

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Interpersonal

a. Komunikai Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidaklah mudah memberikan definisi yang mudah di terima oleh semua pihak sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya.

Komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi-persepsi ahli komunikasi yang mendefinisikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen dalam Suranto Aw mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipan berperan flexibel.¹

M. Hardjanah mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Menurut agus mulyono, yakni komunikasi yang terbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah,

¹ Suranto Aw, *komunikasi interpersonal*, (yogyakarta, Graha Ilmu 2011) hlm. 4-5

verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil.²

Tujuan komunikasi interpersonal yang dijelaskan pada bukunya Surato Aw, komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dibabarkan oleh Suranto Aw dalam bukunya komunikasi interpersonal edisi pertama antara lain:

1. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain
2. Menemukan Diri Sendiri
3. Menemukan Dunia Luar
4. Membangun dan Memelihara Hubungan Yang Harmonis
5. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku
6. Mencari Kesenangan Atau Sekedar Menghabiskan Waktu
7. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi
8. Memberikan Bantuan (Konseling)

1. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan patner komunikasi dan sebagainya.

2. Menemukan Diri Sendiri

Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik pribadi berdasarkan

² *Ibid.* hlm 4-5

informasi dari orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain.

3. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual dalam suatu perkembangan sosial atau pengetahuan.

4. Membangun dan Memelihara Hubungan Yang Harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

5. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

6. Mencari Kesenangan Atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Bertukar cerita, bertukar informasi ataupun canda tawa dalam mengisi waktu luang dari kesibukan yang dijalaninya.

7. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miss communication) dan salah interpretasi (miss interpretation) yang terjadi pada sumber dan penerima pesan.

8. Memberikan Bantuan (Konseling)

Dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari.³

b. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (interpersonal) sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita, Johnson menunjukkan beberapa peran yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Pertama, komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkungan ketergantungan atau

³ Sumardi Suryabatra, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 2013). hlm 61-65

komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu.

Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hal semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadikan bagaimana pandangan orang itu terhadap diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Ketiga, dalam rangka memahami realitas disekelilingi kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan sosial (sosial comparison) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (significant figures) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih cemas, frustrasi. Bila kita kemudian menarik diri dan menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan

menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga menderita fisik.⁴

Dalam dalam setiap melakukan komunikasi interpersonal pastinya seorang komunikan maupun komunikator pastinya juga akan melakukan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, sebab komunikasi verbal dan komunikasi non verbal merupakan bagian dalam komunikasi itu sendiri. Jadi, ketika melakukan proses komunikasi baik itu komunikator maupun komunikan pasti melakukan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

c. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menghasilkan suatu simbol atau pesan verbal, sehingga akan menjadi sistem kode verbal untuk kesempurnaan dalam berkomunikasi, yang disebut dengan bahasa. Bahasa dapat di definisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan sehingga dapat dipahami. Bahasa verbal adalah sarana utama menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang diinginkan.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Fungsi yang kedua, yakni sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, sebenarnya banyak berkaitan dengan fungsi-fungsi komunikasi, khususnya fungsi sosial dan fungsi

⁴ A Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*. (Yogyakarta kanisius 1995). hlm 9-10

instrumental. Fungsi yang ketiga, yakni bagaimana dapat memungkinkan seseorang untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri, kepercayaan-kepercayaan diri, dan tujuan-tujuan kebaikan terhadap diri masing-masing pribadi.⁵

d. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal akan menghasilkan simbol yang berupa pesan, secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovan dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rancangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang di hasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Pesan-pesan non verbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Salah satunya dalam berkomunikasi manusia tidak cukup mempresentasikannya dengan lewat bahasa verbal saja, karena dalam komunikasi nonverbal digambarkan dalam buku ilmu komunikasi karya Dedy Mulyana, di jelaskan bahwa “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana mengatakannya”. Lewat perilaku nonverbal, dapat diketahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal pada seseorang sering didasarkan perilaku non verbalnya, yang mendorong orang mengenal lebih jauh dan dapat dengan

⁵ Dedy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: RemajaRoda Karya, 2009) hlm 262

mudahnya untuk mengidentifikasi suatu maksud serta tujuan atau pun merangsang suatu kedekatan yang lebih baik lagi.⁶

Komunikasi non verbal dapat dibedakan menjadi 5 yaitu:

a) Bahasa tubuh

Berupa ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan bahu, gerakan kepala, posisi badan, dan lain-lain

b) Sentuhan

Alat penerima sentuhan adalah kulit, mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan : kasih sayang, takut, bercanda, dan tanpa perhatian.

c) Menampilkan fisik

Yang paling umum adalah penggunaan pakaian yang digunakannya. Dalam wawancara pekerjaan seseorang yang berpakaian rapi cenderung lebih mudah mendapat pekerjaan dari pada yang tidak.

d) Kinestik

Dalam komunikasi nonverbal, kinestik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan iya: untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan,

⁶ *Ibid*, hlm. 342

misalnya memukul meja untuk menunjukan kemarahan, untuk mengatur atau mengendalikan jalanya percakapan atau untuk melepaskan ketenangan.

e) Artifek

Di ungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitanya dengan tubuh ialah upaya membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.⁷

2. Konsep Orang Tua dan Remaja

a. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu kandung. Orang tua didalam kehidupah keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak.⁸

b. Peranan Orang Tua

Orang tua memiliki perannya masin-masing, secara umum peran ayah dan peran ibu adalah sebagai berikut:

a) Peran Ayah

⁷ *Ibid*, hlm. 259-433

⁸ <http://id>. Kajian orang tua/ pdf

1. Ayah sebagai pencari nafkah
2. Ayah sebagai suami yang penuh perhatian dan memberi rasa aman.
3. Ayah berpartisipasi dalam mendidik anak
4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

b) Peran Ibu

1. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
2. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten.
3. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak.
4. Menjadi contoh dan teladan bagi anak.⁹

Dari sisi intelek, orang tua harus dapat melakukan pengawasan, perhatian, dan mencontohkan sesuatu sesuai dengan tahapan-tahapan di samping juga langsung dilaksanakan oleh orang tua.

Seorang anak akan mencontoh kebijaksanaan dan kebiasaan keluarganya. Hal ini tidak sekedar pada ucapan-ucapan tetapi melebar sampai pada hal-hal yang ada di luarnya, misalnya, makna-makna, petunjuk-petunjuk, dan pengalaman-pengalaman.

Pengalam seorang anak akan menunjukkan kecakapan orang tuannya dengan mewarisi seperempat sifat dari generasi pertama kakeknya dan seperdelapan sifatnya dari generasi kedua kakeknya dan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua & Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hlm 26

seterusnya. Agak disayangkan jika orang tua yang bodoh lebih banyak keturunannya dari pada orang tua yang pandai, jika hukum ini berlaku.

Dari segi perilaku, seorang anak akan menyerap pola perilaku yang umum perilaku dimana ia berada yang kemudian mengkristal pada tingkah laku anaknya. Anak-anak biasanya menggunakan timbangan akhlak sebagai pijakan dalam melihat segala bentuk kehidupan.

Dari aspek sosial, seorang anak terbentuk rasa cintanya kepada negara dan lingkungannya mulai rasa perlindungan pada keluarga dan kemudian meluas ke seluruh kehidupan baik yang bersifat pesimis atau optimis.

Kita melihat bahwa peraturan yang keras akan menyebabkan anak menjadi takut, gentar dan lemah kepribadiannya. Sebaliknya peraturan yang lunak menyebabkan anak menjadi keras kepala dan jelek tingkah lakukannya. Peraturan yang paling berbahaya adalah yang berada diantara yang lunak dan peraturan yang keras. Karena ini akan menghalangi anak untuk menyerap nilai-nilai budi pekerti. Dan peraturan ini akan menjadikan anak bertindak sesuai dengan kemauannya tidak tau apakah nantinya akan mendapatkan celaan atau pujian.

Dari sinilah kita menyimpulkan bahwa kesuksesan atau kegagalan seseorang kembali pada pendidikan dimana anak mendapatkan pada masa kecilnya, dan ini merupakan tanggung jawab keluarga terutama kedua orang tua. Pendidikan anak tergantung sejauh mana kerja sama antara sekolah dan keluarga, guru dan orang tua. Disamping itu, adalah

kewajiban negara untuk mengangkat standar kehidupan keluarga pada umumnya.¹⁰

c. Pengertian Remaja

Masa remaja, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya menurut Hurlock yang dikutip dalam buku Mohammad Ali.¹¹ Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan“. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence*, menurut menurut Mohammad Ali yang mengutip buku Hurlock, yakni sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

¹⁰ Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anaku*. (Bandung: Al-Bayan 1997) hlm 22-23

¹¹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta, Bumi Aksara 2012) hal.9-10

Pandangan ini didukung oleh piaget yang juga mengutip buku Hurlock yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.¹²

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke dalam golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “ mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

¹² *Ibid* hal. 9-10

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan memepetimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya, kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.¹³

d. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kekaan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisik
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis,
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua,

¹³ *Ibid* hal. 9-10

8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja, kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.¹⁴

3. Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Remaja

a. Hubungan Keluarga

Sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa baerumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan. Sedangkan menurut Verderber *et al.* Komunikasi keluarga memiliki paling tidak tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga individual.

¹⁴ *Ibid*, hal 10

b. Komunikasi Keluarga Berkontribusi Bagi Pembentukan Konsep Diri

Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah “berbicara”, meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan non verbal, dengan cara-cara yang akan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh D.H. Demo menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat, dan/atau diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga. Konsep diri para anggota keluarga ditingkatkan dengan cara sebagai berikut:

1. Pernyataan pujian
2. Pernyataan sambutan dan dukungan
3. Pernyataan kasih

c. Komunikasi Keluarga Memberikan Pengakuan dan Dukungan Yang Diperlukan

Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga ialah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara-cara yang mengakui dan mendukung para sanak saudara secara individual. Pengakuan dan dukungan membantu para anggota keluarga merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi pada masa-masa sulit di mana kita semuanya

adakalanya menghadapi. Pentingnya mengenai tanggung jawab ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Para anggota keluarga biasanya adalah orang-orang dengan siapa kita merasa paling aman, dan kita sering kali berpaling kepada mereka apabila mereka membutuhkan pujian, rasa nyaman, dan ketentraman hati. Bahkan di banyak keluarga, tanggung jawab yang penting ini sering dilupakan karena kesibukan hidup sehari-hari.

d. Komunikasi Keluarga Menciptakan Model-model

Tanggung jawab yang ketiga dari para anggota keluarga ialah berkomunikasi demikian rupa yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Orang tua bertindak sebagai model peran apakah mereka suka atau tidak suka.

Perilaku mencontoh terutama penting dalam mengelola konflik. Anak-anak akan bereaksi dengan keras apabila mereka merasa disalahkan. Mereka akan menjerit atau berteriak keras, menangis, menendang, menggebrak meja, dan mencakar. Ketika mereka menjadi lebih canggih tidak lagi mereka berperilaku seperti di atas, tetapi mereka mulai belajar memanipulasi, berbohong, dan melakukan apa saja bila perlu untuk menggunakan caranya sendiri. Hal ini merupakan tanggung jawab orangtua untuk mensosialisasikan anak-anak, mengajarkan mereka bagaimana mengelola konflik dalam kehidupan mereka.

e. **Komunikasi Keluarga Antar Generasi**

Komunikasi antara anak-anak, orang tua, eyang, dapat menjadi sumber kegembiraan yang besar dan juga banyak frustrasi di dalam keluarga. Dalam meneliti komunikasi antar generasi pada semua rentang kehidupan, Williams dan Nussbaum menemukan banyak faktor yang menjelaskan bagi kekuatan hubungan anak-orangtua yang berumur tujuh puluh tahun atau lebih. Hubungan orangtua-anak yang kekal tetap memuaskan apabila adanya hubungan yang tetap, adanya kasih sayang secara timbal balik pada tingkat tinggi, dukungan sosial dan bantuan yang nyata, dan adanya kesepakatan mengenai nilai-nilai, keyakinan, dan opini. Komunikasi antara para anggota keluarga yang lebih tua dan yang lebih muda dapat juga menjadi menarik dan juga kecewa. Para remaja dan orangtua mereka sering kali mengalami konflik sekitar masalah-masalah pengawasan, dan tanggung jawab. Ini merupakan periode terjadinya perubahan besar didalam hubungan, dan baik para orangtua dan para remaja harus bersedia menyesuaikan kepada dan bernegosiasi terhadap perubahan.

f. **Meningkatkan Komunikasi Keluarga**

Dalam menguraikan mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga, berikut ini akan dibicarakan secara lebih spesifik lima petunjuk atau pedoman di mana para anggota keluarga dapat menggunakan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga.

1) Membuka Jalur Komunikasi

Untuk sejumlah alasan, jalur komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi gaduh atau berantakan yang menyebabkan para anggota keluarga merasa terisolasi terhadap satu sama lain.

Langkah pertama dalam membuka jalur komunikasi ialah tentukan waktunya secara spesifik bagi para anggota keluarga untuk berbicara. Setiap anggotakeluarga memerlukan kesempatan untuk mengingat kembali apa yang terjadi hari itu.

2) Menghadapi Pengaruh Ketidakseimbangan Kekuasaan

Para anggota keluarga bergantung terhadap satu sama lain dalam banyak hal. Anak-anak bergantung kepada orang tuanya untuk makanan, perumahan, pakaian dan transportasi dan juga kasih sayang. Anak-anak bergantung satu sama lain untuk persahabatan dan dukungan. Orang tua membutuhkan kasih sayang dari anak-anaknya dan persahabatan, dan dalam banyak hal orang tua menghendaki anak-anak mereka berperilaku dengan cara-cara yang mengikuti konsep diri orang tua. Karena sifat dari ketergantungan ini, maka distribusi dari kekuasaan ini di dalam keluarga menjadi tidak sama.

B. Kajian Teori

Pembukaan Diri (Self Disclosure)

Pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu kita. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan mengungkapkan reaksi-reaksi kita terhadap aneka kejadian yang kita alami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi kita. Orang lain mengenal diri kita tidak dengan menyelidiki masa lalu kita, melainkan dengan mengetahui cara kita bereaksi. Masa lalu harusnya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku kita di masa kini.

Menurut Johnson, pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada orang lain dan bersikap terbuka lagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada

kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain.¹⁵

Beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut:

Pertama, pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.

Kedua, semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.

Ketiga, orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, fleksibel, adaptif, dan inteligen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang yang masak dan bahagia.

Keempat, membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.

Kelima, membuka diri berarti bersikap realistik. Maka, pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 14